

DAMPAK PEMIKIRAN TAUHID MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB DAN ABUL HASAN AL-ASY'ARI TERHADAP DAKWAH KONTEMPORER

Unang Setiana¹, Zouhrotunni'mah, S.Ag., M.Si², Yono, S.H.I., M.H.I³

Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun
Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162
unangtian@gmail.com

Abstrak

Dakwah tauhid merupakan misi utama para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah SWT. Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari merupakan tokoh yang berpengaruh dalam hazanah pemikiran tauhid. Pemikirannya tersebar di seluruh dunia dan banyak diikuti oleh umat Islam. Hal ini menyebabkan terjadinya beberapa perbedaan dalam *istinbath* suatu masalah dan menimbulkan pengikutnya membentuk *firqah* yang membela *manhaj* para pendirinya.

Dalam Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari tentang *asma wa sifat*, dan mengetahui bagaimana dampak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari terhadap dakwah kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka).

Dari hasil penelitian tampak bahwa pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab tentang *asma wa sifat* adalah menetapkan apa yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan hadits. *Asma wa sifat* merupakan bagian dari ushul iman, perkara *tauqifiyah*, *tanpa takyif* (menanyakan bagaimana), *tasybih* (menyerupakan), *takwil* (mengubah makna). Sedangkan pandangan Abul Hasan al-Asy'ari yaitu mengimani *asma wa sifat* sesuai dengan al-Qur'an dan *sunnah* dengan tidak menyerupakan dengan makhluk-Nya (*tajsim/tasybih*). Adapun dampak pemikirannya terhadap dakwah kontemporer yaitu terbaginya tiga kelompok pemikiran tauhid, yaitu: kelompok *wahhabiyah/salafiyah*, kelompok *al-Asya'iroh*, dan kelompok yang *bermanhaj* diantara keduanya.

Kata Kunci: Pemikiran Tauhid, Muhammad bin Abdul Wahhab, Abul Hasan al-Asy'ari, Dakwah Kontemporer.

Abstract

Tawhid da'wah is the main mission of the Prophets and Apostles sent by Allah SWT. Muhammad bin Abdul Wahhab and Abul Hasan al-Asy'ari are influential figures in the hazanah of tauhid thinking. His thoughts spread throughout the world and many were followed by Muslims. This led to a number of differences in istinbath a problem and caused his followers to form a firqah that defended the founders of Manhaj.

In this study wanted to find out how Muhammad bin Abdul Wahhab and Abul Hasan al-Asy'ari's views on asthma wa traits, and know how the impact of Muhammad bin Abdul Wahhab and Abul Hasan al-Asy'ari's thoughts on contemporary da'wah. This research is a library research study.

From the results of the study it appears that Muhammad bin Abdul Wahhab's view of asthma wa is the character of what Allah and His Messenger have set in the Qur'an and hadith. Asma wa traits are part of ushul iman, tauqifiyah cases, without takyif (asking how), tasybih (liking), takwil (changing meaning). Whereas Abul Hasan al-Asy'ari's view is to believe in asthma wa traits in accordance with the Qur'an and sunnah with no resemblance to His creatures (tajsim / tasybih). The impact of his thoughts on contemporary da'wah is the division of three groups of tauhid voters, namely: the wahhabiyah / salafiyah group, the al-Asya'iroh group, and the group that benefits from the two.

Keywords: Tawheed Thought, Muhammad bin Abdul Wahhab, Abul Hasan al-Asy'ari, Contemporary Da'wah.

1. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas yang begitu lekat dengan kehidupan kaum muslimin. Karena Islam merupakan agama dakwah yang artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya

ummat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya.

Dakwah adalah suatu pekerjaan yang sangat mulia, tugas para Nabi dan Rasul. Sejak nabi perama Adam *as* sampai Nabi Muhammad SAW, para Rasul menyampaikan misi dan ajaran bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Pada hakikatnya misi yang disampaikan

para rasul kepada umatnya masing-masing adalah sama yaitu mengesakan Allah (ajaran tauhid).

Perjalanan dakwah untuk mengesakan Allah tidak terhenti dengan wafatnya Rasulullah Saw, dakwah terus dilakukan oleh generasi shahabat, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*, dan juga generasi setelahnya yaitu para ulama hingga hari ini untuk menjaga kemurniaan *aqidah* yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul. Diantara ulama besar yang berfokus kepada dakwah tauhid adalah Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abu Hasan Al Asy'ari.

Pemikiran tauhid Abul Hasan al-Asy'ari menyebar ke seluruh dunia. Menyebabkan mayoritas umat Islam di dunia *bermanhaj Asy'ariyyah* dalam berakidah seperti halnya *madzhab syafi'iyah* dalam *fiqih*. Sering diidentikan ketika bermadzhab syafi'i dalam fiqih maka akidahnya bermanhaj *Asy'ariyyah*.

Begitupun dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang terus berkembang dan menyebar ke seluruh dunia, dikarenakan dengan banyaknya da'i dari berbagai negara yang belajar keislaman di Saudi Arabia yang menjadi pusat berkembangnya dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. Setelah mereka belajar, maka mereka kembali ke negara asalnya dengan membawa pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan mendakwahnya kepada masyarakat. Pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab juga sering diidentikan dengan madzhab Hanbali.

Masyarakat yang mayoritas berakidah asy'ariyyah dan menganut fiqih madzhab Syafi'i mendapat tantangan baru dengan menyebarnya pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan fiqih Hanbali. Maka sering terjadi permasalahan diantara para pengikutnya, seperti saling mentahdzir (memberikan peringatan) agar tidak mengambil ilmu dari kelompok yang tidak sepaham.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari menyebar ke seluruh penjuru dunia Islam, tanpa terkecuali Indonesia. Di Indonesia kedua pemikiran tersebut tumbuh berkembang sehingga banyak terbentuk jama'ah, organisasi yang berafiliasi kepada manhaj kedua pemikir tersebut. Hal ini banyak menimbulkan permasalahan diantara kedua pengikut pemikir tauhid tersebut, diantaranya saling menyalahkan dan membantah pendapat kelompok yang tidak sepaham dengan kelompoknya.

Permasalahan yang sering diperdebatkan diantara pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari diantaranya masalah tentang asma wa sifat. Tidak jarang, karena perbedaan dalam istinbath atau ijtihad dalam memahami nash menimbulkan saling sesat-menyesatkan diantara kedua pengikutnya. Hal ini menyebabkan terpecahnya umat Islam kedalam beberapa

kelompok, yang masing-masing kelompok membela pendapat para pendirinya.

Dari uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari tentang asma wa sifat, dan mengetahui dampak dari pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari terhadap dakwah kontemporer.

Pengertian Pemikiran Tauhid

Kata pemikiran secara *etimologi* berasal dari kata benda fikir kata kerjanya berfikir (*thinking*), berasal dari bahasa Arab *fakara-yafkuru-fikran*. Dalam Bahasa Indonesia, huruf f dirubah menjadi huruf p dan jadilah kata pikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pikir berarti apa yang ada dalam hati, akal, budi, ingatan, angan-angan, kata dalam hati, pendapat dan pertimbangan. Sedangkan pemikiran yaitu cara atau hasil berpikir.

Secara terminologi pemikiran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa qolbu, ruh, *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antar sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkahlaku yang dilaksanakan secara sengaja.

Istilah pemikiran juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia dalam mencari hubungan sebab akibat ataupun asal mula dari suatu materi ataupun esensi serta renungan terhadap sesuatu wujud, baik materinya maupun esensinya, sehingga dapat diungkapkan hubungan sebab dan akibat dari sesuatu materi ataupun esensi, asal mula kejadiannya serta substansi dari wujud ataupun eksistensi sesuatu yang menjadi objek pemikiran.

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiidan* (وَحَّدَ-يُوحِّدُ-تَوْحِيدًا) berarti menjadikan sesuatu hanya satu. Pengertian ini sejalan dengan pengertian tauhid yang digunakan dalam bahasa Indonesia, yaitu keesaan Allah; mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah; mengesakan Allah.

Menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah, adapun makna secara luasnya yaitu mengesakan Allah atas apa yang dikhususkan kepadaNya.

Menurut Ibnu Khaldun tauhid adalah ilmu yang berisi alasan-alasan dari aqidah keimanan dengan dalil-dalil *aqliyah* dan berisi pula alasan-alasan bantahan terhadap orang-orang yang menyelewengkan akidah *salaf* dan *Ahli Sunnah*.

Dakwah Kontemporer

Secara *etimologis*, dakwah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang artinya sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mau'idzhoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Moh. Natsir mengatakakan dakwah adalah tugas para mubaligh untuk menuruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan *risalah* adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah SWT yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: “*Risalah* merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”.

Thoha Yahya Oemar, M.A. Pengertian dakwah menurut Islam adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Kontemporer artinya dari masa ke masa atau dari waktu ke waktu. Kontemporer berasal dari Bahasa Inggris yaitu *contemporary*, memiliki dua pengertian yaitu *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua *of the present time*; *modern* (waktu sekarang atau *modern*).

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misalnya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau abad ke 20-21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke 19 Masehi sampai sekarang ini. Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer tidak identik dengan *modern*, keduanya saling digunakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan *modern*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dakwah kontemporer adalah proses mengajak manusia kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT di dunia maupun akhirat pada waktu ke waktu sampai hari ini atau dewasa ini.

Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamimi. Ia dilahirkan di

Uyainah, suatu daerah di *Nejed*, salah satu kota terpencil di Saudi Arabia, tahun 1115 H/1703 M.

Pada waktu kecil, Muhammad bin Abdul Wahhab dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Abdullah bin Sulaiman. Ayahnya seorang ahli fikih dan menjadi *qadi* di daerahnya. Ayahnya menganut madzhab Hanbali.

Muhammad bin Abdul Wahhab kecil memulai kehidupan ilmiahnya dengan menghafal al-Qur'an, sebagaimana tradisi anak kecil di beberapa negara Islam kala itu. Dan di usia 10 tahun, ia sudah menyelesaikan hafalannya. Selanjutnya, untuk pertama kali ia mempelajari kaidah bahasa Arab, fikih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, ilmu tafsir, dan hadits dari sang ayah. Selain itu, ia juga belajar dari para ulama Nejed yang lain, seperti; Syaikh Abdurrahman bin Ahmad dan Syaikh Hasan at-Tamimi.

Keinginannya yang teramat besar adalah pergi ke negara-negara *Hijaz* untuk menunaikan ibadah haji, kemudian berkumpul dengan para ulama di *Mekkah* sekitar tahun 1127 H. Dalam perjalanan ke *Mekkah*, ia banyak menemukan penyimpangan yang dilakukan yang tidak ada dasarnya dalam syariat. Setelah menunaikan ibadah haji, ia beranjak ke *Madinah*. Sesampainya di *Madinah*, ia bertemu dengan Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif Ali Saif. Kemudian ia belajar dengan Syaikh Hayat Assanadi Al Madani.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kembali ke *Uyainah* dari pengembaraan yang pertamanya ke negeri *Hijaz* pada tahun 1136 H/ 1723 M. Selanjutnya, ia belajar pada sang ayah dan ulama yang lain. Ia dikenal tekun dan sabar dalam menuntut ilmu, ia rajin membaca buku-buku karangan Syaikh Ibnu Taimiyah dan muridnya Syaikh Ibnul Qayyim. Keduanya memberikan pengaruh yang cukup besar. Ia melihat Ibnu Taimiyah sebagai sosok teladan yang patut diikuti di dalam memberantas bid'ah dan kemungkaran, termasuk tawasul kepada para Nabi dan Rasul, wali, dan orang-orang saleh.

Melihat banyak penyimpangan yang dilakukan, maka Muhammad bin Abdul Wahhab mulai berdakwah kepada pemurnian tauhid, untuk meninggalkan berbagai kesyirikan. Namun, penyampaian dakwahnya mendapat penolakan keras dari masyarakat. Reaksi atas seruan dan ajakannya bukan hanya penolakan, melainkan juga kecaman dari pemerintah. Kondisi inilah yang menuntutnya untuk menjauh sementara waktu.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab akhirnya memutuskan untuk pergi ke beberapa negara Islam, berkonsultasi dengan para ulama disana, juga belajar dari pengalaman hidup masyarakat yang lain. Ia pun meninggalkan *Uyainah* di akhir tahun 1136 H/ 1724 M menuju *Ahsa'*. Di sana ia berjumpa dengan Syaikh Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Lathif Asy-Syafi'i Al-Ahsa'i.

Setelah dari Ahsa, maka ia kembali pulang ke Huraimala dengan membawa bekal yang banyak dan senjata yang kuat yaitu ilmu dan pengetahuan. Karena ia mengetahui bahwa ayahnya Syaikh Abdul Wahhab telah pindah ke Huraimala, setelah wafat amir Uyainah Muhammad bin Ma'mar dan digantikan dengan cucunya Muhammad bin Hamad bin Abdullah bin Ma'mar, dan terjadi perselisihan antara Syaikh Abdul Wahhab dan amir yang baru yang menyebabkan dipecatnya Syaikh Abdul Wahhab sebagai Qadhi. Sesampainya di Huraimala, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab duduk dan belajar dengan ayahnya, belajar qur'an, hadits, tafsir para ulama, dan syarh kitab-kitab ulama.

Setelah dari Huraimala, belajar bersama ayahnya maka Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab kembali melakukan perjalanan dakwah menyeru manusia kepada tauhid hingga sampai di Dar'iyah.

Dar'iyah ketika itu dibawah kekuasaan amir Muhammad bin Su'ud, amir ini menyambutnya dengan tangan terbuka dan berjanji akan mendukung dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Ini merupakan babak baru bagi dakwah Muhammad bin Wahhab untuk menyebarkan fikrahnya. Amir berkata kepada Syaikh, "Aku datang kepadamu membawa berita gembira tentang kebaikan, kejayaan, dan kekuatan." Syaikh membalas, "Dan aku memberi kabar gembira dengan Yaman dan kemenangan atas seluruh negeri Nejed, dengan kalimat *la ilaha illallah*. Barangsiapa memegangnya kuat, melaksanakannya, dan mendukungnya, maka Allah akan berikan kepadanya kuasa atas negeri dan manusia."

Tak disangsikan lagi, pertemuan atau perjanjian antara Syaikh dengan amir Muhammad bin Su'ud ini merupakan peristiwa penting dalam kehidupan mereka berdua. Bahkan, dalam kehidupan semenanjung Arab secara keseluruhan. Bagi sang Amir inilah momentum perubahan pemerintahannya dari yang kecil di *Dar'iyah* menjadi besar meliputi semenanjung Arab. Ini tentu dianggap sebagai perkembangan positif, kendati peperangan yang dikobarkan amir Muhammad bin Su'ud telah menghancurkan perpecahan dalam kehidupan bangsa-bangsa Arab, lalu menjelma sebagai satu kekuatan politik terpandang. Sementara itu, bagi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, akhirnya ia berhasil menemukan kekuatan yang mendukung gerakan dakwahnya sepenuh kekuatan dan keikhlasan sehingga merebak ke seantero Arab, bahkan pengaruhnya menjangkau ke luar.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wafat pada hari senin, akhir bulan *Dzul Qa'dah* 1206 H, ketika usianya sekitar 92 tahun. Ibnu Basyar mengatakan, bahwa di akhir hayatnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ketika melangkah kakinya menuju masjid untuk shalat berjama'ah sudah sangat kesusahan dengan usianya yang mencapai 92 tahun, setelah berdiri di Shaf

maka Allah mencabut ruh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab. Syaikh wafat dalam keadaan suci dan mulia yaitu berdiri menghadap Allah untuk Shalat.

Biografi Abul Hasan al-Asy'ari

Nama Lengkapnya Ali bin Ismail bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdullah bin Bilal bin Abi Bardah bin Abi Musa Al-Asy'ari. dan *kunyahnya* Abul Hasan.

Nasabnya sampai kepada Abu Musa Al-Asy'ari, sahabat Rasulullah yang mulia, dan salah satu sahabat kibar. Abu Musa merupakan ahli qur'an yang memiliki suara yang indah ketika membaca Al-Qur'an dan banyak meriwayatkan hadits dari Rasulullah.

Imam Abul Hasan Al-Asy'ari lahir di *Bashrah* pada tahun 260 H, pendapat lain mengatakan 270 H.

Abul Hasan Al-Asy'ari pada mulanya belajar membaca, menulis dan menghafal Al Quran dalam asuhan orang tuanya, yang meninggal dunia ketika ia masih kecil. Ibn Faurak mengatakan, kemudian dia belajar kepada ulama hadis, fiqh, tafsir dan bahasa antara lain kepada As-Saji (wafat 307 H). atau dalam bahasa India Al Taji, atas wasiat ayahnya, kemudian kepada Abu Khalifah Al Jumhi, Sahl bin Nuh, Muhammad bin Ya'qub Al Mu'abbary, Abd ar-Rahman Ibn Khalaf as-Shoby. Kepada belajar Fiqh Syafi'i kepada Abu Ishaq al-Marwazi.

Abul Hasan Al-Asy'ari kemudian belajar kepada pemuka *Mu'tazilah* yaitu al-Juba'i, karena ibunya menikah dengan al-Juba'i. Berada dalam asuhan al-Juba'i, al-Asy'ari kemudian dididik ilmu kalam olehnya. al-Asy'ari menunjukkan kemajuan pesat dalam ilmu kalam, bahkan bisa dikatakan al-Asy'ari merupakan tokoh utama *Mu'tazilah*

Dengan kemampuannya yang begitu cemerlang, al-Juba'i mengangkatnya sebagai anak emas. Ia selalu dipercaya untuk memecahkan persoalan yang rumit dan mewakilinya dalam berbagai diskusi. Selama itu al-Asy'ari sempat mengarang 200 kitab sebagai bentuk dukungannya terhadap paham *Mu'tazilah*. Al-Asy'ari menjadi pengikut *Mu'tazilah* selama 30 tahun. Sedangkan menurut Tajuddin As-Subki, al-Asy'ari beraliran *Mu'tazilah* selama 40 tahun dan menjadi salah satu imam dalam aliran tersebut.

Dalam perjalannya memegang manhaj *Mu'tazilah*, al-Asy'ari banyak menemukan keganjilan dan tidak sesuai dengan akal dan pemikirannya, sehingga bertanya kepada gurunya namun tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan atas pertanyaannya. Hal ini menyebabkannya keluar dari manhaj *Mu'tazilah*.

Para ahli sepakat, Al-Asy'ari keluar dari *Mu'tazilah* tepat pada bulan Ramadhan tahun 280 H/ 912 M atau 300 H/ 915 M, saat usianya menginjak 40 tahun.

Menurut Ibnu Nadhim, "Al-Asy'ari di awal merupakan penganut Mu'tazilah, kemudian bertaubat di masjid *jami'* di *Bashrah* pada hari jum'at. Setelah ia berpidato, ia lantas melepas jubahnya sebagai tanda bahwa ia sudah berlepas diri dari paham Mu'tazilah dan kembali kepada paham *muhaditsin*, *fuqaha* dan paham *salaf*. Sebagai penguat bahwa ia keluar dari paham *Mu'tazilah* Imam al-Asy'ari banyak menulis kitab untuk membantah pemahaman *Mu'tazilah*, seperti *al-Luma'*, *Kasyfu al-Asrar*, dan *al-Ibanah ala Ushul Addiyanah*.

Dari perjalanan hidup Imam Abul hasan Al-Asy'ari dalam berakidah dapat disimpulkan menjadi 3 marhalah:

Marhalah pertama, marhalah ketika Imam Al Asy'ari menganut paham Mu'tazilah dan menjadi salah satu imam mereka.

Marhalah kedua, keluar dari Mu'tazilah dan condong kepada Ahlu Sunnah dan hadis dengan mengikuti manhaj Abdullah bin Sa'id bin Kilab. Pada masa ini, ia mengarang kitab *Al Luma fi rad ala ahli zaig wa shughar* sebagai bentahan terhadap paham *Mu'tazilah*.

Marhalah ketiga, mengikuti *manhaj ahlu Sunnah* dan hadis dengan mengikuti manhaj Imam Ahmad bin Hanbal dan mengumumkannya di depan khalayak umum, bahwa ia telah keluar dari *Mu'tazilah*. Sebagaimana keterangan yang di tulis oleh Imam Al Asy'ari dalam kitabnya *Al Ibanah ala ushul addiyanah*.

Imam Abul Hasan Al-Asy'ari wafat di *Baghdad* pada tahun 324 H, ada juga yang mengatakan tahun 329 H/330 H. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tahun wafatnya Imam Abu Hasan Al-Asy'ari.

Asma Wa Sifat Dalam Pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan Pengikutnya (Salafiyah/Wahhabiyah).

Kata asma adalah bentuk jama dari kata ismun yang artinya nama. Sedangkan husna artinya baik, terpuji. *Asmaul husna* berarti nama-nama yang baik dan terpuji yang menjadi milik Allah SWT. Allah SWT telah menetapkan dalam Al-Quran setidaknya ada 4 ayat bahwa Ia memiliki nama-nama yang baik sebagaimana firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۚ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٨٠

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (QS. al-A'raf/7: 180)

Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan dalam kitabnya *utsul astsalasah* bahwa salah satu indikasi seorang hamba mentauhidkan Allah SWT adalah dengan

meyakini bahwa Allah SWT memiliki nama-nama yang baik yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Beriman kepada asmaul husna adalah merupakan *ushul* dari iman dan merupakan perkara *tauqifi* (berdasarkan dalil/petunjuk Allah SWT).

Begitupun pendapat Muhammad bin Shalih Utsaimin salah satu pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitabnya *al qaul al mufid ala kitab at tauhid* bahwa beriman kepada Allah adalah dengan mentauhidkannya dalam *rububiyah*, *uluhiyah*, dan *asma' wa sifat*. Dalam mentauhidkan *asma wa sifat* adalah dengan meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik (asmaul husna) yang telah Allah tetapkan dalam Al-Quran dan Sunnah.

Dalam pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya bahwa dalam mengimani asmaul husna yaitu dengan menetapkan apa-apa saja yang telah ditetapkan Allah dalam Al-Qur'an dan apa yang ditetapkan oleh lisan Rasulullah dalam Sunnah, juga menafikan (meniadakan) apa yang di tidak ditetapkan-Nya.

Asmaul husna bukan hanya sekedar nama saja, akan tetapi menunjukkan sifat. Seperti Allah memiliki nama al-Aziz (Maha Perkasa) menunjukkan sifat Allah Yang Maha Perkasa. Al-Khaliq (Maha Pencipta) menunjukkan sifat Allah Yang Menciptakan segala sesuatu.

Sesungguhnya Asmaul husna tidak terbatas oleh jumlah, dan Allah SWT memiliki asma yang tidak diketahui oleh para malaikat, nabi dan rasul, dan manusia. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama. Adapun dalilnya adalah hadits rasululullah SAW:

"Aku meminta kepada-Mu dengn seluruh nama-nama-Mu (yaitu) yang Engkau namakan diri Engkau dengn nama tersebut, atau yang Engkau turunkan di kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu hamba-Mu atau yang Engkau simpan sebagai hal ghaib yang hanya Engkau yang tahu". (HR Ahmad).

Hadis ini merupakan dalil bahwa asmaul husna tidak terbatas hanya 99 nama saja, akan tetapi lebih dari 99. Adapun hadits yang menyatakan bahwa asmaul husna hanya 99 dan siapa saja yang menguasainya maka akan masuk surga, maka hadits ini bukanlah menjadi pembatas bahwa asmaul husna hanya 99.

Akan tetapi, hadits menunjukkan bahwa siapa saja yang menghitung dan menguasai 99 asmaul husna ini akan masuk surga. Jadi, bukan berarti total nama Allah hanya Sembilan puluh Sembilan dan tidak ada lagi selain itu.

Sifat adalah kata bahasa Arab yang merupakan derivasi dari kata wasf (shifat) yang telah diindonesiakan. Sifat dapat diartikan sebagai sebuah sebutan yang dapat menunjukkan keadaan suatu benda. Dapat juga dipahami, sifat adalah sebuah ciri-ciri (amarah) yang

melekat pada diri seseorang dan dapat digunakan sebagai sarana identifikasi.

Sifat-sifat Allah adalah apa yang disifatkan kepada Allah SWT yang berbeda dengan sifat makhluk, yang telah Allah tetapkan dalam al-Quran dan Rasulullah jelaskan dalam sunnah tanpa mengilustrasikan (*takyif*), menyerupakan dengan sesuatu (*tamtsil*), menyimpangkan makna (*tahrif*), atau bahkan menolak sifat tersebut (*ta'thil*), dan sifat merupakan perkara *tauqifiyah* (berdasarkan petunjuk Allah SWT) seperti halnya *asmaul husna*.

Pembagian sifat menurut pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab tauhid yang di syarh Muhammad bin Shalih Utsaimin dalam kitabnya *al-Qaul al-Mufid* dan *Qawaid al-Mutsala* mengatakan bahwa sifat-sifat Allah SWT yang disebutkan dalam nash-nash al-Quran dan sunnah terbagi menjadi dua, yaitu:

1). *Sifat Tsubuthiyah* yaitu seluruh sifat yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi diri-Nya sendiri, atau yang ditetapkan oleh Rasul-Nya SAW. Ini merupakan sifat kesempurnaan dan sanjungan bagi Allah SWT seperti contohnya sifat pengetahuan (*al 'ilmu*), pendengaran (*as sam'u*), kekuasaan (*al-qudrah*), semua sifat ini harus ditetapkan sesuai dengan hakikatnya yang layak bagi Allah SWT.

Sifat Tsubuthiyah terbagi menjadi 2, yaitu:

a). *Sifat dzatiyah* yaitu sifat yang senantiasa melekat pada diri Allah SWT, sifat-sifat yang tidak terpisahkan dari Dzat Ilahiyah. Sifat dzatiyah pun terbagi lagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, sifat *dzatiyah ma'nawiyah* yaitu sifat yang menunjukkan kepada sesuatu yang maknawi seperti Hidup (*al-hayat*), Mampu (*al-qudrah*), Bijaksana (*hikmah*), Mengetahui (*al-ilmu*).

Kedua, *sifat dzatiyah khabariyah* yaitu sifat-sifat Allah yang padanan namanya pada makhluk merupakan bagian dan anggota badan, seperti dua tangan, wajah, betis. Akan tetapi tidak serupa dengan makhluknya, sebagaimana firman Allah SWT:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ١١

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. As-Syura/42 :11)

b). *Sifat fi'liyah* yaitu sifat yang kemunculannya berkaitan erat dengan kehendak Allah SWT. Sifat fi'liyah terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, sifat Allah yang sebabnya kita ketahui, seperti sifat Ridha.

Kedua, sifat Allah yang tidak memiliki sebab yang diketahui, seperti sifat *istiwa* (bersemayam).

2). *Sifat salbiyah* yaitu sifat yang ditiadakan dari diri Allah SWT oleh-Nya sendiri atau oleh Rasul-Nya SAW. Semua sifat yang ditiadakan ini adalah sifat kekurangan, contohnya kematian (*al maut*), bodoh (*al-jahl*), lemah (*al-'ajz*).

Asma Wa Sifat Dalam Pandangan Abul Hasan al-Asy'ari dan Pengikutnya (*al-Asya'iroh*).

Asma berasal dari kata *ism* yang artinya nama. Menurut ahli *Kuffah* ism menunjukkan sebuah makna. Sedangkan *husna* adalah *ism mubalaghah* dari *hasan*, yang berarti puncaknya kebaikan. jadi *asmaul husna* bermakna nama-nama yang terpuji bagi Allah SWT.

Menurut Imam al-Baihaqi al-Asy'ari as-Syafi'I, mengimani Asma Allah yaitu dengan menetapkan nama-nama yang baik bagi Allah SWT yang disebutkan dalam al-Qur'an, atau yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam haditsnya, atau ijma' para ulama *salaful ummah*.

Dalam masalah jumlah *asmaul husna*, ada perbedaan pendapat di antara pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang terbagi menjadi dua pendapat, yaitu:

1). Sesungguhnya *Asmaul husna* tidak terbatas oleh jumlah, dan Allah SWT memiliki asma yang tidak diketahui oleh para malaikat, nabi dan rasul, dan manusia. Pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama. Adapun dalilnya adalah hadits Rasulullah SAW:

Aku meminta kepada-Mu dengn seluruh nama-nama-Mu (yaitu) yang Engkau namakan diri Engkau dengn nama tersebut, atau yang Engkau turunkan di kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada salah satu hamba-Mu atau yang Engkau simpan sebagai hal ghaib yang hanya Engkau yang tahu. (HR Ahmad).

Hadis ini merupakan dalil bahwa *asmaul husna* tidak terbatas hanya 99 nama saja, akan tetapi lebih dari 99. Adapun hadits yang menyatakan bahwa *asmaul husna* hanya 99 dan siapa saja yang menguasainya maka akan masuk surga, maka hadits ini bukanlah menjadi pembatas bahwa *asmaul husna* hanya 99.

Akan tetapi, hadits menunjukkan bahwa siapa saja yang menghitung dan menguasai 99 *asmaul husna* ini akan masuk surga. Jadi, bukan berarti total nama Allah hanya Sembilan puluh Sembilan dan tidak ada lagi selain itu.

2). Pendapat yang menyatakan bahwa *asmaul husna* terbatas dengan jumlah tertentu. Ada yang meyakini bahwa *asmaul husna* ada tiga ratus, ada juga yang menyatakan bahwa *asmaul husna* ada seribu, ada yang berpendapat *asmaul husna* seribu satu, dan pendapat yang mengatakan bahwa *asmaul husna* hanya Sembilan

puluh Sembilan tidak lebih dan tidak kurang, pendapat ini yang dianut oleh Ibnu Hazm.

Pendapat yang menyatakan bahwa asmaul husna ada 99 adalah berdasarkan hadis Rasulullah SAW:

Sesungguhnya Allah memiliki Sembilan puluh Sembilan nama seratus kurang satu; barang siapa yang menghitungnya (ahsha) akan masuk surga.

Dalam pandangan Abul Hasan Al-Asy'ari dan pengikutnya bahwa jumlah asmaul husna tidak terbatas oleh jumlah sembilan puluh sembilan saja, akan tetapi lebih dari itu. Namun, ulama mutaakhirin dari asyairah berpendapat bahwa asmaul husna itu hanya 99 tidak kurang dan tidak lebih.

Al Hafidz Ibnu Hajar berkata: Tentang penyebutan 99 nama ini para ulama berselisih, apakah nama Allah sebatas itu atau lebih, namun disebutkannya sejumlah nama itu merupakan kekhususan sebab bagi yang menghafal atau menghitungnya akan masuk surga. Jumhur ulama memilih pendapat kedua (nama Allah lebih dari 99 nama). An-Nawawi menukil adanya kesepakatan ulama tentang masalah jumlah asmaul husna lebih dari 99.

Al-Khatibi berkata: Dalam hadis terdapat penetapan sejumlah 99 nama, namun bukan merupakan halangan adanya tambahan nama yang lain. Pengkhususan ini sering muncul dan maknanya paling jelas. Al-Qurthubi berpendapat sama dalam kitabnya al-Mufhim. Ibnu Bathal menukil pendapat al-Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, bahwa dalam hadits tidak ada bukti pembatasan nama Allah hanya 99. Namun makna hadis adalah siapa yang menghafalnya/menghitungnya akan masuk surga.

Imam an-Nawawi berkata: Ulama telah sepakat bahwa hadis yang menjelaskan tentang asmaul usna ada 99, bukan pembatasan nama-nama Allah. Namun bukan berarti Allah tidak memiliki nama-nama yang lain. Tetapi maksud dari hadis adalah sembilan puluh sembilan nama ini, bagi yang menghafalnya akan masuk surga. Tujuan dari hadis yaitu informasi bagi siapa saja yang menghafal asmaul husna akan masuk surga, bukan pembatasan nama. Oleh karena itu, dalam hadis yang lain disebutkan: Aku memohon kepada-Mu dengan seluruh asma-Mu yang telah Engkau untuk Diri-Mu atau yang masih ghaib pada-Mu yang Engkau sendiri mengetahuinya.

Menurut al-Razi, sifat adalah sesuatu yang disematkan kepada sesuatu. Sedangkan menurut Abu Zaid al-Balkhi, sifat merupakan hal yang dapat menerangkan sesuatu sehingga menjadi lebih jelas. Seseorang tidak dapat mengetahui suatu benda tanpa mensifatinya.

Abul Hasan al-Asy'ari mengatakan dalam al-Ibanah, menetapkan bagi Allah SWT sifat sebagaimana yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan Rasulullah tetapkan

dalam hadits dan mengikuti manhaj ahli hadits dalam mensifati Allah SWT tanpa *takyif*, *tasybih*, dan *takwil*.

Menurut Abu Hamid al-Ghazali (Hujjatul Islam) sifat bukan merupakan perkara *tauqifiyah*, begitupun pendapat al-Razi dan an-Nasafi.

Abul Hasan al-Asy'ari, al-Baqilani dan jumhur al-Asya'iroh sepakat dengan sifat Allah yang tujuh, yaitu: *al-Ilmu*, *al-Hayah*, *al-Qudroh*, *al-Irodah*, *al-Kalam*, *al-Sam'u*, *al-Bashar*. Sifat yang tujuh ini dinamakan dengan *sifat al-Ma'ani* atau *al-Tsubutiyyah*. Pendahulu madzhab asya'iroh menetapkan adanya sifat al-Khobariyyah, namun mutakhirin (masa setelahnya) banyak mengingkari sifat khobariyyah dan mentakwilkannya.

Menurut al-Asya'iroh, pembagian sifat terbagi menjadi tiga yaitu:

1). *Sifat Wajib* adalah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah SWT yang sesuai dengan keagungan-Nya. Sifat wajib ini ada dua puluh sifat yang terbagi menjadi 4 kategori yaitu:

a). *Sifat Nafsiyah* yaitu sifat yang menetapkan adanya Allah SWT. Sifat ini hanya ada satu, yaitu sifat *wujud* (ada). Dalil bahwa Allah SWT memiliki sifat wujud disebutkan dalam surat al-Furqan ayat 61:

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا ٦١

Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya (QS. al-Furqan/25 : 61).

b). *Sifat Salbiyah* adalah sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan tidak patut bagi Allah SWT, sebab Dzat dan sifat Allah SWT maha sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Adapun yang termasuk dalam sifat salbiyah ada 5 yaitu: Qidam (terdahulu), Baqa (kekal), mukhalafatu lil hawadits (tidak serupa dengan yang baharu/makhluk), qiyamuhu binafsihi (berdiri sendiri), wahdaniyah (Maha Esa).

c). *Sifat Ma'ani* adalah sifat yang tetap ada pada Dzat Allah yang menjelaskan keaktifan Dzat Allah. Yang termasuk ke dalam sifat ma'ani yaitu : *hayyun* (Maha Hidup), *qudrah* (Maha Kuasa), *iradah* (Maha berkehendak), *ilmun* (Maha mengetahui), *Kalam* (Maha Berfirman), *Sama'* (Maha mendengar), *Bashar* (Maha Melihat).

d). *Sifat Ma'nawiyah* yaitu sifat yang disandingkan dengan sifat ma'ani atau sifat yang menjelaskan tentang sifat ma'ani. Jumlahnya ada 7 yaitu : *kaunuhu hayyan* (Dzat yang selalu berkeadaan Maha Hidup), *kaunuhu qadiran* (Dzat yang selalu berkeadaan Maha Kuasa), *kaunuhu muridan* (Dzat yang selalu berkeadaan Maha Berkehendak), *kaunuhu aliman* (Dzat yang selalu berkeadaan Maha Mengetahui), *kaunuhu sami'an* (Dzat

yang selalu berkeadaan Maha Mendengar), *kaunuhu bashiran* (Dzat yang selalu berkeadaan Maha Melihat).

2). Sifat Mustahil adalah sifat yang tidak mungkin dimiliki oleh Allah SWT yang menunjukkan kekurangan Allah SWT. Sifat mustahil merupakan kebalikan dari sifat wajib. Jumlahnya ada dua puluh, yaitu *adam* (tidak ada), *huduts* (baru), *fana* (rusak/binasa), *mumatsali lil hawaditsi* (serupa dengan makhluknya), *qiyamuhu bighairihi* (berdiri dengan yang lain), *ta'addud* (lebih dari satu), *ajzun* (lemah), *karahah* (tidak berkemauan), *jahlun* (bodoh), *al maut* (mati), *as Shamam* (tuli), *al Umyu* (buta), *al Bukmu* (bisu), *kaunuhu ajzan* (keadaan-Nya yang lemah), *kaunuhu mukrahan* (keadaan-Nya terpaksa), *kaunuh jahilan* (keadaan-Nya yang bodoh), *kaunuhu mayyitan* (keadaan-Nya yang mati), *kaunuhu ahamman* (keadaan-Nya yang tuli), *kaunuhu a'maa* (keadaan-Nya yang buta), *kaunuhu abkam* (keadaan-Nya yang bisu).

3). Sifat Jaiz adalah sifat yang mungkin boleh dimiliki dan boleh tidak dimiliki oleh Allah SWT. Bahwa Allah SWT berbuat apa yang dikehendaki. Sifat jaiz hanya ada satu yaitu fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu (Allah berwenang untuk menciptakan dan berbuat sesuatu atau tidak sesuai dengan kehendak-Nya). Sebagaimana firman Allah SWT:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ ٦٨

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya... (QS. al Qashas/28 : 68).

Dalam *taqsim* (pembagian) sifat ada hal yang berbeda antara Abul Hasan Al-Asy'ari dan pengikutnya (*asya'iroh*). Pengikut Abul Hasan al-Asy'ari pada pembagian sifat menolak adanya sifat *khobariyah*, yaitu sifat yang menyatakan bahwa Allah SWT memiliki tangan, wajah, mata dll. adapun sifat 20 bukanlah asli dari pemikiran abul hasan al asy'ari, melainkan ditambah oleh pemikiran *maturidiyah*.

Abul hasan al-Asy'ari pada fase awal berpaham *mu'tazilah*, kemudian keluar dari *mu'tazilah* dan menganut paham *kullabiyah* yang menetapkan sifat *aqliyah* yang berjumlah tujuh sifat, yaitu: sifat hayyah, qudrah, iradah, sama', bashar, ilmu, kalam dan mentakwil sifat *khobariyah* seperti wajah, tangan, mata.

Menurut kalangan *Asyairoh* Abul hasan al Asy'ari hanya melewati dua fase, yaitu fase Mu'tazilah dan fase ruju' (kembali) ke manhaj ahlu sunnah yaitu pemahaman *kullabiyah* yang menetapkan sifat *aqliyah* dan mentakwil sifat *khobariyah*. Kalaupun melalui tiga fase, maka fase yang pertama adalah fase ahlu sunnah, yaitu Abul Hasan al Asy'ari diasuh oleh ayah kandungnya yang bermanhaj ahlu sunnah, kemudian fase Mu'tazilah, dan fase kembali kepada ahlusunnah.

Akan tetapi, Abul Hasan al-Asy'ari dalam kitabnya al Ibanah berkata, "Pendapat yang kami yakini dan agama yang kami beragama dengannya, berpegang teguh kepada al Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW dan diriwayatkan dari para sahabat, tabiin, dan aimmatul (para imam) hadits. Kami berpegang teguh dengannya dan dengan pendapat yang diucapkan oleh Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, mudah-mudahan Allah SWT menyinari wajahnya dan mengangkat derajatnya serta memberinya pahala yang banyak, dan kami menjauhkan diri dari pendapat-pendapat yang menyelisihi al Imam Ahmad bin Hanbal.

Kemudian Abul Hasan al Asy'ari berkata, Allah SWT memiliki wajah, namun tidak boleh menanyakan bagaimana, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَيَتَقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

Dan tetap kekal wajah Rabbmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (QS. ar-Rahman/:27).

Asya'iroh pada hal ini mengikuti pendapat Abul Hasan al-Asy'ari ketika berpaham *Kullabiyah* yang menetapkan beberapa sifat dan mentakwilkan sifat *khobariyah* tanpa mengikuti pendapat setelahnya setelah *ruju'* (kembali) kepada manhaj ahlu hadis. *Asya'iroh* berpendapat bahwa dengan menetapkan sifat *khobariyah* maka telah menyerupakan Allah SWT dengan makhluknya (*tajsim*).

Persamaan pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari beserta para pengikutnya dalam asma' wa sifat.

Ada banyak persamaan antara pemikiran Muhammd bin Abdul Wahhab dan Abul hasan al-Asy'ari beserta para pengikutnya dalam memahami tauhid asma' wa sifat, diantaranya:

- Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari beserta para pengikutnya sama-sama meyakini adanya tauhid *asma' wa sifat* dan tidak ada pengingkaran berdasarkan dalil-dalil dari al-Qur'an dan Sunnah.
- Sepakat dengan jumlah *asmaul husna* yang tidak terbatas hanya 99 saja, akan lebih dari itu berdasarkan dalil dari hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa ada *asma* Allah SWT yang tidak diketahui oleh makhluk-Nya dan hanya Allah SWT yang tahu.
- Sepakat bahwa *asmaul husna* merupakan perkara *tauqifiyah* (berdasarkan petunjuk/dalil dari Allah SWT).
- Sepakat adanya sifat *salbiyah* dan *dzatiah/nafsiyah* bagi Allah SWT.
- Pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab (*Wahhabiyah*) dan pengikut Abul Hasan al-Asy'ari (*Asya'iroh*) sepakat bahwa Abul Hasan al-Asy'ari merupakan imam *ahlussunnah wal jama'ah*.

Perbedaan pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari beserta para pengikutnya dalam *asma' wa sifat*.

Ada beberapa perbedaan yang pokok dalam masalah *asma' wa sifat* antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari (ketika *bermanhaj Kullabiyyah*) beserta para pengikutnya, diantaranya:

- a. Ada sebagian kecil pengikut abul Hasan al-Asy'ari yang menyatakan jumlah *asmaul husna* terbatas yaitu 99 berbeda dengan *jumhur Asya'iroh* dan *Salafiyah/Wahhabiyah* yang menyatakan bahwa *asmaul husna* tidak terbatas hanya 99.
- b. Dalam pembagian sifat, *salafiyyah* membagi dua yaitu *sifat tsubutiyyah* dan *salbiyah*, sedangkan *asya'iroh* membagi sifat menjadi tiga sifat yaitu *sifat wajib*, *mustahil*, dan *jaiz*.
- c. Manhaj Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari setelah *ruju'* ke *manhaj ahlu hadits* yaitu meyakini adanya *sifat khabariyyah* seperti menetapkan adanya *wajh*, *yadain*, *ain* bagi Allah SWT tanpa *takyif* (menanyakan bagaimana), *tasybih* (menyerupakan), *takwil* (mengganti dengan makna yang lain). Namun, pengikut Abul Hasan al-Asy'ari menakwilkan *sifat khobariyyah* untuk menghindari adanya *tasybih*(menyerupakan) Allah dengan makhluk-Nya.
- d. Pembatasan pembagian sifat Allah menjadi *sifat wajib* 20, *mustahil*, dan *jaiz*. *al-Asya'iroh* menyatakan bahwa sifat 20 merupakan inti, karena *asmaul husna* akan kembali maknanya kepada sifat 20. Berbeda dengan *Salafiyah* yang menyatakan bahwa tidak adanya batasan sifat Allah SWT, karena setiap *asmaul husna* menunjukkan sifat Allah SWT.
- e. Menurut *Salafiyah/Wahhabiyah* mengatakan bahwa Abul Hasan al-Asy'ari melewati tiga fase dalam pemikiran tauhidnya, yaitu fase *Mu'tazilah*, fase *Kullabiyyah*, dan fase *ruju'* kembali kepada *manhaj ahlu hadits* Imam Ahmad bin Hanbal. Sedangkan menurut *asya'iroh*, Abul Hasan al-Asy'ari hanya melewati dua fase, yaitu fase *Mu'tazilah* dan fase kembali ke *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah*, karena Abdullah bin Sa'id bin Kullab (*Kullabiyyah*) merupakan bagian dari *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Walaupun Abul Hasan al-Asy'ari melewati tiga fase, maka tiga fase itu yaitu, fase *Ahlussunnah wal Jama'ah*, fase *Mu'tazilah*, dan fase kembali ke *manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah*. Pembagian *marhalah* ini sangat berpengaruh terhadap *manhaj* para pengikutnya dalam berakidah.

Dampak Perbedaan Pemikiran Tauhid (*Asma wa Sifat*) Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari terhadap dakwah kontemporer.

Perbedaan *asma wa sifat* merupakan perbedaan yang utama dari kedua pemikir, Muhammad bin Abdul

Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari. Namun, pada dasarnya Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan penerus dari pemikir Ibnu Taimiyah dan Imam Ahmad bin Hanbal, *manhaj* Ibnu Taimiyah dalam bertauhid di tiru dan didakwahkan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahhab sehingga berkembang ke seluruh belahan dunia. Pemikiran Ibnu Taimiyah juga berasaskan kepada *manhaj* Imam Ahmad bin Hanbal.

Perbedaan yang terjadi antara pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari yaitu ketika Abul Hasan al-Asy'ari berpaham *mu'tazilah* dan *kullabiyyah*. Namun, setelah Abul Hasan al-Asy'ari keluar dari *Mu'tazilah* dan *Kullabiyyah* kemudian kembali kepada *manhaj* ahlu hadis Imam Ahmad bin Hanbal maka tidak ada perbedaan antara keduanya. Bahkan, Muhammad bin Abdul Wahhab dan para pengikutnya membela Abul Hasan al-Asy'ari dan berpendapat bahwa Abul Hasan al-Asy'ari berlepas diri dari pemahaman yang menyelisihi Imam Ahmad bin Hanbal. Hal ini sebagaimana tertulis dalam kitab *al-Ibanah* Abul Hasan al-Asy'ari dalam *muqaddimah*nya, Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa Abul Hasan al-Asy'ari melewati tiga fase pemikiran yaitu *Mu'tazilah*, *Kullabiyyah* dan *Ahlu Sunnah* bersandar pada *manhaj ahlu hadis* Imam Ahmad bin Hanbal.

Pendapat Ibnu taimiyah yang diikuti Muhammad bin Abdul Wahhab dan pengikutnya dibantah oleh pengikut Abul Hasan al-Asy'ari (*Asya'iroh*) bahwa Abul Hasan al-Asy'ari hanya melewati dua fase pemikiran yaitu *Mu'tazilah* dan kembali kepada Ahlu Sunnah, karena pemahaman *Kullabiyyah* merupakan pemahaman *ahlu sunnah*. al-Maqrizi mengatakan bahwa setelah Abul Hasan al-Asy'ari keluar dari *Mu'tazilah* maka ia belajar kepada Ibnu Killab dan mengikuti *manhaj*nya.

Perbedaan pemikiran tauhid dalam *asma wa sifat* merupakan dampak dari hasil *ijtihad* Muhammad bin Abdul Wahhab dan Abul Hasan al-Asy'ari yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya sampai saat ini. Perbedaan ini, berdampak terhadap keberlangsungan dakwah kontemporer. Dalam menyikapi perbedaan, para ulama dan da'i kontemporer yang merupakan pengikut kedua pemikir terbagi menjadi 3, yaitu:

- a. Pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab (*Wahhabiyah/Salafiyah*) yang mengeluarkan pengikut Abul Hasan al-Asy'ari dari *manhaj* ahlu sunnah wal jama'ah, karena banyak menyelisihi akidah ahlu sunnah berdasarkan pemahaman *salafushalih*.

Syaikh Abdullah bin Baz berkata, *al-Asya'iroh* banyak menyelisihi pemahaman ahlu sunnah, diantaranya mentakwilkan beberapa sifat. Dalam masalah *takwil* maka mereka bukanlah bagian dari Ahlu Sunnah, karena ahlu sunnah tidak mentakwilkan *asma* dan *sifat*.

Para ulama Nejed berpendapat dalam kitabnya *Fatawa Ulama Najdiyah* bahwa orang yang meyakini *al-Ta'thil* (keyakinan bahwa Allah tidak memiliki campur tangan dalam ikhtiar manusia) di dalam Islam adalah al-Ja'ad Ibnu Dirham, dipermulaan abad kedua kemudian pandangannya yang buruk diadopsi oleh al-Jahm Ibnu Shofwan dan para pengikutnya, kemudian kepadanya (Jahm Ibnu Shofwan) dinisbatkan mazhab *al-Jahmiyah*. Lalu mazhab ini berubah menjadi *Mu'tazilah* dan *Asya'iroh*, inilah asal-muasal mazhab mereka, yakni *asy'ariyah* berasal dari *Jahmiyah*, berasal dari Ja'ad Ibnu Dirham. Inilah silsilah mazhab mereka yang pada akhirnya berasal dari keyakinan orang-orang Yahudi, *Shabi'iyah* (penyembah binatang), dan kaum musyrikin.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Ibrahim Ali Syaikh dalam kitabnya *Syarh Aqidah Washatiyah* mengatakan, sungguh telah salah orang yang salah memahami makna ahlu sunnah wal jama'ah, dengan memasukan kedalam Ahlu Sunnah wal Jama'ah kelomok sesat, seperti: kelompok al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah.

- b. Pengikut Abul Hasan al-Asy'ari yang berpendapat bahwa mereka bermanhaj ahlu sunnah dan manhaj Salafiyah/Wahhabiyah manhaj yang keliru.

al-Imam Ahmad bin Muhammad al-Shawi al-Maliki berkata dalam kitab *Hasyiyah 'ala Tafsir al-Jalalain*, Ayat ini turun mengenai orang-orang khawarij, yaitu mereka yang mendistorsi penafsiran al-Quran dan Sunnah, dan oleh sebab itu mereka menghalalkan darah dan harta benda kaum muslimin sebagaimana yang terjadi dewasa ini pada golongan mereka, yaitu kelompok di negeri Hijaz yang disebut dengan aliran Wahhabiyah, mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh sesuatu (manfaat), padahal merekaalah orang-orang pendusta.

al-Imam Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan al-Makki berkata, tidak perlu menulis bantahan terhadap Ibn Abdil Wahhab, karena sabda Rasulullah SAW cukup bantahan terhadapnya, yaitu tanda-tanda mereka (khawarij) adalah mencukur rambut, karena hal itu belum pernah dilakukan oleh seorangpun dari kalangan ahlu bid'ah.

al-Imam Muhammad bin Abdullah bin Humaid al-Najdi berkata dalam kitabnya *al-Suhub al-Wabilah 'ala Dharaih al-Hanabilah*, Abdul Wahhab bin Sulaiman at-Tamimi adalah ayah pembawa dakwah wahhabiyah yang dakwahnya tersebar keseluruh penjuru dunia. Akan tetapi diantara keduanya terdapat perbedaan. Padahal Muhammad bin Abdul Wahhab tidak terang-terangan berdakwah kecuali setelah meninggal ayahnya. Sebagian Ulama yang aku jumpai memberikan informasi kepadaku (al-Humaid), dari orang yang semasa dengan Syaikh Abdul Wahhab, bahwa beliau kurang senang terhadap anaknya karena ia tidak suka belajar fiqh seperti para

pendahulu dan orang-orang di daerahnya. Beliau berkata kepada masyarakat Nejed, Hati-hati kalian akan menemukan keburukan dari Muhammad.

- c. Para ulama dari asyairoh maupun wahhabiyah yang berpendapat bahwa asyairoh dan wahhabiyah adalah bagian dari Ahlusunnah wal jama'ah.

Tajudddin as-Subki, seperti yang dikutip oleh al-Mutadho az-Zubaidi dalam kitab *ithafus Sadah al-Muttaqin Syarah Ihya Ulumuddin*, memberikan komentar siapa yang dimaksud Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Menurutnya Ahlu Sunnah wal Jama'ah sepakat pada keyakinan yang sama tentang persoalan-persoalan yang wajib, boleh, mustahil bagi Allah SWT. Meskipun mereka berbeda cara dan prinsip yang menghantarkan pada keyakinan itu. Mereka terdiri dari tiga kelompok, yaitu Ahlu Hadits (yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad bin hanbal), para rasionalis (ahli kalam) yang dinisbatkan kepada Abul Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, Ahli Tasawuf atau Tasawuf Sunni seperti al-Junaid, Ma'ruf al Khurkhy, Ibrahim bin Adam dan lain-lain.

Pernyataan Tajuddin as-Subki bahwa para pengikut ahlu hadits (Imam Ahmad bin Hanbal) atau lebih dikenal dengan salafiyah/atsariyah termasuk Ibnu taimiyah dan diadopsi dan didakwahkan pemikirannya oleh Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan bagian dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah, begitupun pemahaman Abul hasan al-Asy'ari juga bagian dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Imam as-Safarini dari kalangan Hanbali berpendapat bahwa Ahlu Sunnah terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: al-Atsariyyah, imam mereka adalah Ahmad bin Hanbal, al-Asy'ariyyah imam mereka Abul Hasan al-Asy'ari, al-Maturidiyyah, imam mereka Abu Mansur al-Maturidi.

Pernyataan Imam as-Safarini lebih spesifik dari Tajuddin as-Subki, bahwa al-Atsariyyah(Salafiyah), dan al-Asy'ariyyah adalah bagian dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Pembagian Ahlu Sunnah wal Jama'ah kedalam tiga kelompok ini menunjukkan bahwa semuanya tidak bisa dipisahkan. Bagi kalangan Ahlu Hadits, akidah tiga kelompok ini merupakan representasi dari sumber sumber-sumber otentik dalam Islam, seperti yang telah dianut oleh ahlu salaf. Syaikh Abdullah bin Khalaf bin ad-Dihyan, ulama besar Kuwait dari aliran salafiyah (pengikut Muhammad bin Abdul Wahhab), bahkan ketiganya bisa digolongkan sebagai Ahlu Hadits.

Ad-Dihyan berpendapat bahwa golongan yang selamat (al-Firqoh an-Najiyah) adalah Ahlu Hadits yaitu al-Atsariyyah, al-Asy'ariyyah, dan al-Maturidiyyah. Jika redaksi hadits menyatakan bahwa (kelompok yang selamat) tidak lenih dari satu, karena hadits menyatakan

bahwa umatku akan terpecah-pecah menjadi lebih dari 70 kelompok, mereka semuanya di dalam neraka, kecuali satu yaitu mengikuti jejakku dan sahabat-sahabatku; maka jawabannya tiga kelompok itu sesungguhnya adalah satu kelompok. Karena sejatinya mereka adalah Ahlul Hadits. Sebab Asy'ariyyah dan Maturidiyyah sejatinya tidak pernah mengabaikan atau menolak hadits. Mereka terkadang hanya menyerahkan maknanya kepada Allah (tafwidh) atau menakwilkannya. Karena itu semuanya Ahlul Hadits. Oleh karena itu, ketiga kelompok itu sesungguhnya satu, karena mereka semua sama-sama mengikuti jejak Khobar (hadits) dan mengambil atsar.

Muhammad bin Abdul Wahhab, *Al-Kabair*, Riyadh: *Darul Shami'I*, 1996

Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir (2015), *Ensiklopedi Aliran dan Madzhab di Dunia Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Daftar Pustaka

Abdulah bin Muhammad bin Ahmad Ath-Thayar (2010), *Fikih Ibadah*, Solo: Media Zikir

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Muhammad bin Abdul Wahhab, *Atsalasah Al Ushul*, Al Qahirah: Dar Ibnu Al Jauzi

Shalih bin Fauzan Ali Fauzan (2016), *Kitab Tauhid 1*, Jakarta: Darul Haq.

Muhammad bin Shalih Al Utsaimin, *Al Qaul Al Mufid Ala Kitab Attauhid*, Al Qahirah: Dar Ibnu Al Jauzi

Ibnu Khaldun (2010), *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar.

Yusran Asmuni (2000), *Ilmu Tauhid*, Jakarta: Rajawali Pers, cet. Keempat.

Abdul wahid Hasyim (2008), *Dasar-Dasar Aqidah Islam*, Pati: Pustaka Ya Umi

Sufyan bin Fuad Baswedan (2012), *Tauhid Beres Negara Sukses*, Jakarta: Akbar Media

Muhammad bin Ismail Al-Bukhori (2002), *Shohih Bukhori*, Beirut: Dar Ibnu Katsir.